

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam hal penelitian, metodologi penelitian cukup penting mempermudah saat melakukan pencarian data penelitian tersebut. Suatu penelitian tentunya memiliki metode yang berbeda-beda. Ungkapan “metode penelitian berupa pengumpulan data, analisis, dan interpretasi penelitian yang diajukan untuk penelitian” dijelaskan oleh Creswell (2014). Dengan kata lain, metode penelitian adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan pengumpulan data, analisis data, dan penjelasan data yang dihubungkan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti menginginkan pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi. Penelusuran mendalam terhadap isi materi tertulis atau cetakan yang disebarluaskan oleh media massa itulah yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut. Harold D. Lasswell dianggap sebagai pelopor analisis konten. Dia adalah inovator utama pendekatan pengkodean simbol, yang melibatkan pencatatan simbol atau pesan secara sistematis dan interpretasi selanjutnya dari simbol atau pesan tersebut. Setiap jenis komunikasi, termasuk namun tidak terbatas pada surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan semua materi dokumenter, dapat dianalisis melalui penerapan analisis konten.

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menerapkan dan memakai pendekatan kuantitatif, metode ini sendiri merupakan teknik yang menitik beratkan terhadap fenomena objektif, dipakai guna mengecek suatu sampel ataupun populasi. Penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif berarti penelitian yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu obyektif, konkrit/empiris, rasional, terukur, dan sistematis (Balaka, 2022).

3.2 Tipe dan Dasar Penelitian

Penelitian deskriptif dipakai sebagai tipe serta dasar dalam penelitian ini yang mana Isaac dan Michael memaparkan penelitian deskriptif ialah sebuah gambaran yang Realiabel yang berhubungan dengan ciri-ciri demografi maupun bidang tertentu. Melalui tipe ini, peneliti dapat memperoleh data, sistem, fakta,

yang kemudian merangkai seluruhnya dengan lebih cermat (Rahmat, J & Sujarman, T, 2012) Penulis menerapkan jenis penelitian analisis isi.

Barelson menyebutkan jika analisis isi merupakan prosedur penelitian yang dilaksanakan berdasar kondisi yang sesungguhnya dan tidak diberikan pengaruh oleh pendapat, logis dan teratur, maupun pendeskripsian dengan cara kuantitatif melalui isi komunikasi yang terlihat (Eriyanto, 2011) Pengertian dari penelitian analisis isi kuantitatif yakni kajian yang dipakai dalam melakukan penafsiran suatu elemen ataupun suatu sisi, dari isi yang dilaksanakan dengan cara terstruktur (Eriyanto, 2011).

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang diambil peneliti adalah salah satu video live streaming tanggal 13 oktober 2023 pada akun Youtube @MPLIndonesia . Peneliti lebih menekankan terhadap isi komentar jenis *bullying* yang sering dilontarkan pada kolom komentar live streaming akun Youtube @MPLIndonesia.

3.4 Struktur Kategori

Kategori disini sebagai pembatas dalam melakukan pengidentifikasi suatu objek tertentu agar lebih mudah. Dengan menggunakan analisis isi, penulis memerlukan adanya kategori yang berfungsi guna sebagai pembatas dalam penelitian ini. (Martono, 2010) sendiri memaparkan dalam bukunya dengan judul Metode Penelitian Kuantitatif untuk menentukan kategorisasi dalam analisis isi, umumnya tidak didasarkan pada kutipan teori, namun bisa diuji secara bersamaan dengan dokumen yang sudah diteliti. Deskripsi terkait kategorisasi tersebut dibuat agar dapat menjadi batasan-batasan serta didasarkan dari berbagai kategori pesan moral.

Berdasarkan penelitian, penulis membuat kategorisasi guna analisa jenis *Cyberbullying* yang ada dikolom komentar streaming Youtube @MPLIndonesia yakni :

1. *Harassment*

Sub kategori dalam *Harassment* yaitu meliputi:

- a) Kata-kata tidak sopan/memanggil dengan nama hewan, yaitu penggunaan kata-kata yang memanggil orang lain dengan nama

binatang/makhluk halus: anjing, babi, jin, setan dan lain-lain.

Contoh:

1. Anjing

Kata “anjing” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa tidak sopan yang masuk dalam kategori nama hewan. Anjing yaitu hewan mamalia yang sering dipelihara untuk berbagai tujuan seperti menjaga rumah, berburu, dan lainnya (KBBI, 2008). Namun, kata “anjing” juga digunakan sebagai kata kasar yang dikaitkan dengan sifat-sifat buruk hewan tersebut. Dari kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “anjing” memiliki konotasi yang sangat negatif karena tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan..

2. Anjir

Terdapat kategori lain dari bentuk bahasa tidak sopan yaitu kategori bahasa gaul. Kata “anjir” dalam kalimat di atas merupakan bentuk bahasa tidak sopan yang masuk dalam kategori bahasa gaul. Anjir merupakan plesetan dari kata anjing. Kata ini adalah penghalusan dari kata anjing, namun dalam penggunaannya tidak serta-merta bertujuan untuk memaki atau menghina tetapi dapat digunakan sebagai bentuk ekspresi kaget atau terkejut, kagum atau terkesan. Anjir ini merupakan kosakata gaul yang sering digunakan dikalangan remaja.

3. Anjay

masuk dalam kategori bahasa gaul. Sama seperti kata anjay, anjir, merupakan plesetan dari kata anjing juga. Penggunaannya juga sama dengan kata anjir, yaitu sebagai bentuk ekspresi kaget atau terkejut, kagum atau terkesan. Dari kalimat di atas, penutur menggunakan kata anjay sebagai ekspresi kagum terhadap temannya.

4. Kampret

Kata “kampret” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa tidak sopan yang masuk dalam kategori nama hewan. Hal ini

berdasarkan pengertian dari kata kampret dalam KBBI (2018) yaitu kelelawar kecil pemakan serangga dengan hidung yang berlipat-lipat. Kata kampret sendiri biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal atau jengkel, bisa juga digunakan saat sedang marah ataupun saat sedang bergurau.

5. Jin

Kata “jin” merupakan bentuk bahasa tidak sopan, yang di mana makna Jin merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut makhluk yang secara umum diciptakan dari api. Menurut kepercayaan, Iblis adalah sosok yang dianggap sebagai leluhur dari para jin, yang dikenal karena pemberontakannya terhadap Tuhan dan menjadi simbol ketidakpatuhan di antara mereka. Kata-kata jin ini sangat tidak sopan karena menyamakan manusia dengan makhluk tercela.

6. Babi

Sama halnya dengan penggunaan kata “anjing” dalam kalimat, kata “Babi” juga merupakan bentuk bahasa tidak sopan yang masuk dalam kategori nama hewan. Penggunaan kata hewan babi ini digunakan sebagai kata tidak sopan yang juga dikaitkan dengan sifat-sifat buruk hewan tersebut. Dalam kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata babi memiliki makna yang sangat negatif dikarenakan sangat tidak pantas menyamakan manusia dengan hewan

7. Bangsat

Kata “bangsat” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa kasar yang masuk dalam kategori hewan. Menurut KBBI (2008), bangsat merupakan binatang kepinding atau kutu busuk. Kata bangsat ini biasanya dilontarkan saat orang sangat jengkel.

8. Setan

Kata “setan: dalam kalimat merupakan kata tidak sopan yang sama jenisnya seperti jin. Setan merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada sifat atau karakteristik negatif yang dimiliki

oleh makhluk-makhluk yang cenderung jahat, memberontak, tidak taat, suka melakukan pengkhianatan, gemar berbuat maksiat, menentang aturan, dan perilaku sejenis lainnya. Sifat-sifat ini dapat dimiliki oleh makhluk dari golongan jin maupun manusia, yang menunjukkan kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan buruk atau menyimpang dari kebaikan.

9. Asu

Kata “asu” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa tidak sopan yang masuk dalam kategori nama hewan juga. Asu merupakan bahasa Sumbawa yang memiliki arti anjing dalam bahasa Indonesia. Anjing sendiri diartikan binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk berburu, menjaga rumah, dan sebagainya (KBBI,2008). Penggunaan kata asu sama halnya dengan kata anjing, hanya berbeda bahasa saja yaitu penutur melampiaskan kekecewaannya. Akan tetapi kata asu ini juga dapat digunakan untuk bercanda.

b) Menghasut, yaitu kata-kata yang disampaikan yang bertujuan untuk membangkitkan hati orang supaya marah (memberontak, melawan, dan sebagainya), misalnya: Rrq kalah, Rrq ga main bubar, dan lain-lain.

2. *Flaming*

Sub kategori dalam *Flaming* yaitu meliputi:

a) Kata-kata kasar, yaitu penggunaan kata-kata ungkapan yang bertujuan untuk merendahkan orang lain secara verbal dengan menggunakan bahasa yang menyinggung, seperti kata-kata kotor, hinaan, dan ekspresi serupa, misalnya bangsat, sialan, goblok dan lain-lain.

Contoh:

1. Bangke

Kata “bangke” dapat dikategorikan sebagai bentuk kasar yang termasuk kedalam kategori nama benda. Nama benda disini menurut Putra (2013) adalah kata yang merujuk kepada benda yang dianggap kotor. Bangke sendiri merupakan bahasa daerah Sumbawa yang dalam Bahasa Indonesia adalah Bangkai. Bangke

atau bangkai itu sendiri merupakan dari mayat atau jasad yang telah membusuk baik dari manusia maupun hewan. Biasanya kata bangke ini digunakan untuk menunjukkan kekesalan, kekecewaan dan lain-lain. Dari kalimat diatas, Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan istilah “bangke” sebagai sarana untuk mengungkapkan kekesalan terhadap seseorang.

2. Sialan

Kata “sialan” dalam kalimat merupakan bentuk Kata majemuk yang dianggap kata sifat dan dianggap kasar. Kata pertama, "sial", digabungkan dengan akhiran "-an" sehingga menghasilkan kata "sialan". Dalam konteks KBBI (2008), istilah “sial” mengacu pada keadaan di mana segala upaya selalu sia-sia. Istilah "sialan" sering digunakan untuk menyampaikan perasaan kecewa atau rasa jengkel.

3. Bungol

Kata “bungol” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa kasar yang masuk dalam kategori jenis kata sifat. Kata “bungol” merupakan bahasa Sumbawa yang memiliki arti bodoh dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI bodoh yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tau. Disini penutur menggunakan kata bungol sebagai kata makian terhadap sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh orang lain.

4. Goblok

Kata “Goblok” dalam kalimat merupakan jenis kata –kata kasar. Menurut KBBI goblok artinya bodoh sekali. Menggambarkan seseorang yang tidak berpengetahuan, bodoh, atau tidak mampu melakukan sesuatu dengan benar.

5. Sundal

Kata “sundal” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa kasar yang masuk dalam kategori jenis profesi. Kata sundal menurut KBBI (2008) adalah kelakuan buruk (tentang perempuan); lacur; jalang; perempuan jalang; pelacur. Kata ini biasa digunakan untuk memaki

atau mengolok orang lain, atau sebagai ungkapan rasa kesal, marah dan lain-lain. Pada kalimat penutur menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kekesalannya terhadap seseorang atau sesuatu.

6. Jelek

Kata “jelek” dalam kalimat merupakan bentuk bahasa kasar yang menyinggung. Jelek artinya adalah sangat tidak menarik atau tidak enak untuk dilihat; menyinggung rasa keindahan; penampilannya tidak menyenangkan: trik jelek; perselisihan yang buruk

- b) Frontal, yaitu kata-kata yang disampaikan atau dikatakan secara terang-terangan meskipun kata-kata tersebut tabu atau tidak sesuai dengan norma kesopanan atau kata kata sindiran misalnya: “onic tanpa PH apa.
- c) Vulgar, yaitu kata kata yang tidak sopan dan mengarah ke cabul yang tidak enak dilihat ataupun didengar: “Hamil, menyebutkan nama kelamin dan lain lain.

Dari 8 jenis *Cyberbullying* yakni, saya memilih 2 jenis *Cyberbullying* saja yaitu *harresment* dan *Flaming* untuk diteliti lebih lanjut , hal ini dikarenakan peneliti sudah melakukan riset kembali pada live streaming di akun Youtube @MPLIndonesia tersebut dan hanya menemukan 2 jenis *Cyberbullying* saja yaitu *harresment* dan juga *flaming* yang tertera di kolom komentar live streaming tersebut, yang lainnya tidak ada seperti jenis *Cyberbullying Outing* itu contohnya mengirim kan foto guna untuk menjatuhkan oranglain atau membuat orang lain terancam sedangkan di komentar tidak ada pengiriman foto, untuk jenis *cyberbullying* yang *imperonation* itu menirukan orang lain sedangkan di kolom komentar tidak terdapat peniruan, mesquerading juga peneliti tidak dapat melihat dia menggunakan alamat email asli atau palsu dalam kolom komentar, dan *Cyberstalking* itu penguntitan pada kolom komentar tidak ada penguntitan, *Denigration* yang merupakan perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju contohnya seseorang yang mengirimkan gambar-gambar seseorang yang sudah diubah atau dilakukan editing sebelumnya menjadi lebih sensual agar korban diolok- olok dan mendapat penilaian buruk dari orang lain, contoh lainnya seperti menceritakan masa lalu kelam atau buruk seseorang dan peneliti tidak

menemukan jenis *Cyberbullying* tersebut pada kolom komentar dan *Pseudonyms* yang merupakan nama samaran atau nama alias ini tidak dapat diteliti di live komentar.

3.5 Unit Analisis dan Satuan Ukur

Unit Analisis adalah komponen analisis isi yang terkecil dan terpenting. Ini adalah segala sesuatu yang dapat diukur dan merupakan landasan dari proses tersebut. Dalam unit analisis khusus ini, peneliti menggunakan unit yang berupa analisis kata-kata di live komentar salah satu video live streaming tanggal 13 oktober 2023 sampai dengan 18 Maret 2024 pada akun Youtube @MPLIndonesia. Satuan ukuran dalam penelitian ini adalah frekuensi kata-kata pada kolom komentar yang mengandung unsur *Cyberbullying* pada akun @MPLIndonesia. Dari hasil analisis kategorisasi tersebut dapat dihitung banyaknya kemunculan unsur-unsur *Cyberbullying* pada live streaming akun Youtube @MPLIndonesia. Kemudian, komentar yang terdapat unsur *bullying* akan dikelompokkan sesuai jenis *Cyberbullying* yang ditulis dikolom komentar setelah pengelompokan, maka selanjutnya akan dihitung jenis *Cyberbullying* yang sering ditulis dikolom komentar akun Youtube @MPLIndonesia.

3.6 Sumber Data Penelitian

Peneliti mengambil sumber data pada penelitian didapatkan melalui sumber data utama yang di dapatkan melalui video *live streaming* akun Youtube @MPLIndonesia.

3.7 Unit Populasi dan Unit Sampel

A. Unit Populasi

Semua individu dalam item yang isinya ingin Anda pelajari merupakan populasi. Istilah “populasi” sering digunakan dalam bidang metodologi penelitian. Ini digunakan untuk merujuk pada sekelompok atau sekelompok item yang menjadi bahan penyelidikan. Oleh karena itu, populasi penelitian adalah seluruh alam semesta obyek penelitian yang antara lain dapat mencakup manusia, hewan, tumbuhan, air, gejala-gejala, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan sikap-sikap terhadap kehidupan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijadikan sebagai sumber penelitian. datanya (Burhan Bungin, 2015).

Frasa "populasi" mengacu pada wilayah umum yang terdiri dari benda-benda atau orang-orang yang mempunyai kuantitas dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Orang, organisasi, kata dan frasa, simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan, dan sebagainya merupakan contoh individu yang dapat diklasifikasikan sebagai populasi (Kriyantono, 2016). Dalam cakupan pemeriksaan ini, populasinya terdiri dari video live streaming akun YouTube @MPLIndonesia yang berdurasi tiga jam dan total mendapat 441 komentar.

B. Unit Sampel

Menurut Bungin (2015), sampel adalah perwakilan seluruh unit strata dan kategori lain yang membentuk populasi. Menurut Sugiyono (2016), metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan purposive sampling. Metode ini merupakan suatu metode pemilihan sampel dengan memperhatikan beberapa faktor. Alasan digunakannya metode purposive sampling ini karena cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang tidak menyertakan generalisasi. Spesimen yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah komen-komen pada video *live streaming* akun Youtube @MPLIndonesia yang mengandung *bullying Harassment* dan *Flaming* yaitu sebanyak 124 komen.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi, angket, pedoman observasi, diskusi, kuesioner, serta dokumentasi, draf wawancara (Machmud, 2018). Dalam hal ini peneliti memakai teknik pengumpulan data dokumentasi, di mana dokumentasi ini ialah data pokok atau penting yang bisa didapatkan secara langsung dari object penelitian lewat analisis data dari video live streaming akun Youtube @MPLIndonesia. Peneliti memilih dua koder yang bernama Khairul Manan dan Defa Aqila, alasan peneliti memilih dua koder ini atas didasari oleh latar belakang akademis dan pengetahuan seputar *Mobile Legends* dan *Cyberbullying*. Atas dasar ini peneliti memilih kedua koder tersebut untuk membantu proses menyusun lembar koding. Setelah peneliti dan kedua koder menyelesaikan analisa, peneliti akan meng- screenshot adegan yang terpilih dan selanjutnya

memasukan data kedalam klasifikasi jenis *Cyberbullying* seperti tabel koding sebagai berikut:

Tabel III. 1 Contoh Tabel Koding

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<i>Harassment</i>		
2	<i>Flaming</i>		
	Jumlah		

Sumber: Data dibuat oleh peneliti

3.9 Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik analisis data, Penulis melihat kolom komentar pada akun Youtube @MPLIndonesia dan melihat apakah terdapat komentar *Cyberbullying* yang sesuai dengan syarat struktur kategorisasi yang ditetapkan peneliti sebelumnya. Tujuan pemakaian teknik analisis ini yakni guna mengetahui banyaknya kemunculan masing-masing kategorisasi yang di identifikasikan penulis. Terdapat 2 jenis *Cyberbullying* yang akan diteliti, data yang sudah dikelompokkan disusun dalam tabel koding selanjutnya dilakukan pengevaluasian berdasarkan kategorisasi struktural. Sesudah data didapatkan maka setelah itu dimasukkan ke kategorisasi yang sudah ditetapkan. Selanjutnya mempergunakan alat distribusi frekuensi guna menganalisa data untuk menetapkan frekuensi munculnya kategorisasi. Di bawah merupakan contoh tabel distribusi frekuensi yang nantinya akan dilakukan pengolahan oleh penulis.

Tabel III. 2 Contoh Tabel Distribusi Frekuensi

No.	Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Harassment</i>	Kata-kata tidak sopan/hewan		
		Menghasut		
2.	<i>Flaming</i>	Kata-kata kasar		
		Frontal		
		Vulgar		
	Jumlah			

Sumber: Data dibuat oleh peneliti

3.10 Uji Realiabilitas dan Validitas

Uji validitas adalah suatu kadar hasil akan menjadikan individu yakin dengan fakta yang terjadi. Sehingga pengujian validitas sangatlah utama sebab bisa menjamin bahwasanya temuan penelitian tepat (Krippendorff, 2004). Uji realibilitas memiliki ketertarikan dengan validitas, dalam pengujian realibilitas kategorisasi penulis mempergunakan sistem koding, menggunakan bantuan 2 pembuat kode, penulis melihat tepat ataukah tidak pengevaluasian penulis tentang jenis cyberbulliyng yang tertulis dikolom komentar akun Youtube @MPLIndonesia. Struktur kategorisasi yang ditetapkan nantinya pada pembuat kode akan melakukan evaluasi konten dalam tabel coding ataupun memberikan tanda, selanjutnya melakukan pengumpulan dan melaksanakan perhitungan statistik. Sebelum melaksanakan pengkodean, penulis menerangkan dan memberikan pemahaman terkait Jenis *Cyberbullying* yang ada pada kolom komentar @MPLIndonesia kepada dua pembuat kode guna mencegah kesalahpahaman.

Guna mengetahui konsistensi melalui hasil pengevaluasian para penyusun kode, penulis mempergunakan rumus Holsty, yakni:

Rumus Holsty :

$$\text{Reabilitas antar koder} : x = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

M : Hasil pengkodean yang sama dari 2 orang koder dan Peneliti

N1 : Hasil jumlah pengkodean dibuat koder 1

N2 : Hasil jumlah pengkodean dibuat koder 2

Reliabilitas dari nol ke satu, yang mana nol mempunyai arti tidak adanya kesepakatan antar pembuat kode, dan satu memperlihatkan jika terdapat kesepakatan lengkap antar pembuat kode. Kian besar angkanya, kian tinggi angka reliabilitas. Pada rumus Holsti, toleransi minimum yakni 0,7 / 70%. Maka jika hasil perhitungan menampilkan angka reliabilitas melebihi 0,7 hal tersebut

membuktikan instrumen itu betul-betul akurat. Tetapi jika di bawah 0,7 hal tersebut membuktikan instrumen tidak termasuk alat yang handal.

Rumus Holsty memiliki kelemahan mendasar yakni tidak memperhitungkan probabilitas. Maka, guna menambah hasil dari pengujian reliabilitas. Para peneliti mempergunakan rumus Pi Scott dalam melakukan penghitungan kembali hasil kesepakatan antar pembuat kode dengan pembuat encode, sebagaimana yang dipaparkan berikut (Eriyanto, 2011).

Rumus Scott PI:

$$= \frac{\% \text{persetujuan yang diamati} - \% \text{persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{persetujuan yang diharapkan}}$$

Ket:

Pi = reabilitas antar koder

Persetujuan yang diamati = Konsensus terdokumentasi dicapai oleh pengkodean dengan menggunakan pertanyaan yang diterima bersama.

Persetujuan yang diharap = Persentase kesepakatan yang diantisipasi, juga disebut sebagai jumlah proporsi pesan yang dikuadratkan.